Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 4, Issue 5, December 2026, p 61-71
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24027542

Rekonstruksi Metodologis Psikologi Pendidikan Islam: Integrasi Pendekatan Empiris-Ilmiah, Interkoneksi Keilmuan, dan Orientasi Aksiologis-Praktis

Methodological Reconstruction of Islamic Educational Psychology: Integrating Empirical-Scientific Approaches, Interdisciplinary Knowledge Interconnections, and Practical-Axiological Orientations

Siti Rohmah[1], Syaifulloh Yusuf[2]*
[1,2]Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO
Article history:
Received 05 October 2026
Revised 15 October 2026
Accepted 29 October 2026
Available online 9 November 2026

Keywords
Islamic Educational Psychology, methodological reconstruction, empirical-scientific approach, knowledge interconnectivity, educational axiology.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
This article aims to reconstruct the methodological framework of Islamic Educational Psychology by bringing together empirical-scientific approaches, interdisciplinary knowledge integration, and practical-axiological considerations. The study employs a qualitative approach through library research, drawing on relevant literature in educational psychology, Islamic epistemology, the integration of knowledge, and educational principles derived from the Qur'an and Hadith. The collected literature is examined through descriptive and conceptual analysis to develop an integrated methodological framework. The proposed framework emphasizes three interconnected dimensions. First, empirical-scientific inquiry provides a systematic basis for examining psychological processes and educational experiences. Second, interdisciplinary integration creates opportunities for dialogue between psychology, education, Islamic studies, and the social sciences. Third, a practical-axiological orientation ensures that the application of psychological knowledge remains grounded in ethical responsibility, character development, and human well-being. Bringing these dimensions together offers a way to understand learners beyond observable behavior and academic achievement, while also considering their spiritual growth, moral formation, and individual potential. This reconstruction is expected to contribute to the development of an Islamic Educational Psychology that is scientifically grounded, contextually relevant, and practically meaningful. Ultimately, an integrated methodological framework can help bridge the gap between scientific inquiry, Islamic values, and the everyday realities of contemporary education.

ABSTRAK
Artikel ini bertujuan merekonstruksi kerangka metodologis Psikologi Pendidikan Islam melalui integrasi pendekatan empiris-ilmiah, interkoneksi keilmuan, dan orientasi aksiologis-praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui analisis kritis terhadap literatur psikologi pendidikan, epistemologi Islam, integrasi ilmu, serta nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan konseptual untuk merumuskan kerangka metodologis yang integratif. Hasil kajian diarahkan pada konstruksi metodologi yang menempatkan bukti empiris sebagai dasar pengujian fenomena psikologis, interkoneksi keilmuan sebagai sarana dialog antara psikologi, pendidikan, ilmu keislaman, dan ilmu sosial, serta orientasi aksiologis-praktis sebagai landasan etis dalam penerapan hasil penelitian. Integrasi ketiga dimensi tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemahaman tentang peserta didik yang tidak hanya objektif dan sistematis secara ilmiah, tetapi juga berorientasi pada pembentukan akhlak, pengembangan potensi spiritual, dan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, rekonstruksi metodologis Psikologi Pendidikan Islam merupakan upaya membangun paradigma keilmuan yang integratif, kontekstual, dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Introduction

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kematangan emosional, perilaku sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam proses pendidikan, setiap peserta

*Corresponding Author
Email: rohmahassyadzily@gmail.com[1], syaifulloh.yusuf@uii.ac.id[2],

didik memiliki karakteristik psikologis yang berbeda, baik dalam cara memahami pelajaran, mengelola emosi, membangun motivasi, maupun merespons lingkungan sosialnya(*Psikologi Pendidikan - Muhamad Uyun, Idi Warsah - Google Buku*, n.d.). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipahami hanya melalui pencapaian akademik atau perilaku yang tampak, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor internal yang memengaruhi perkembangan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan ini menjadi semakin penting karena keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur berdasarkan penguasaan pengetahuan, melainkan juga berdasarkan perkembangan akhlak, tanggung jawab, dan kemampuan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam(*ISLAMIZATION OF General Principles and Work Plan*, 1981). Oleh karena itu, Psikologi Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menjelaskan hubungan antara proses psikologis peserta didik, lingkungan pembelajaran, dan tujuan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam.

Perkembangan psikologi pendidikan modern telah memberikan berbagai kontribusi dalam memahami proses belajar, perkembangan kognitif, motivasi, pembentukan perilaku, dan hubungan sosial peserta didik. Pendekatan empiris-ilmiah memungkinkan fenomena psikologis dikaji secara sistematis melalui observasi, pengukuran, eksperimen, wawancara, maupun metode penelitian lainnya. Melalui pendekatan tersebut, pendidik dan peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran(*Psikologi Pendidikan Islam - Nur Azima, Sonia Sonia, Izul Herman - Google Buku*, n.d.). Meskipun demikian, temuan empiris tidak selalu dapat menjawab seluruh persoalan pendidikan, khususnya ketika pembahasan berkaitan dengan makna kehidupan, tujuan pembentukan manusia, nilai moral, dan tanggung jawab spiritual. Persoalan tersebut memerlukan kerangka pemikiran yang tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia belajar dan berkembang, tetapi juga mempertimbangkan arah serta tujuan perkembangan itu sendiri. Dalam hal ini, pemikiran Islam dapat memberikan landasan nilai yang melengkapi penjelasan ilmiah tanpa mengabaikan pentingnya bukti empiris dan ketelitian metodologis.(Aldi & Khairanis, n.d.)

Persoalan yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana Psikologi Pendidikan Islam mengembangkan metodologi yang mampu mempertemukan pendekatan ilmiah dengan pandangan Islam mengenai manusia. Di satu sisi, penelitian psikologi membutuhkan prosedur yang sistematis, data yang dapat dipertanggungjawabkan, serta analisis yang terbuka terhadap pengujian(*Psikologi Pendidikan Islam Dalam Pencegahan Bullying_ Kajian Konseptual Dan* , n.d.). Di sisi lain, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, hati, dan spiritualitas yang saling berkaitan. Perbedaan titik tekan tersebut tidak seharusnya dipahami sebagai pertentangan yang tidak dapat dipertemukan. Sebaliknya, keduanya dapat ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi sesuai dengan fungsi dan batas masing-masing. Data empiris dapat digunakan untuk memahami gejala psikologis yang terjadi dalam pembelajaran, sedangkan prinsip-prinsip Islam dapat menjadi dasar untuk menafsirkan tujuan pendidikan, mempertimbangkan nilai etis, dan menentukan arah penerapannya. Dengan demikian, pengembangan Psikologi Pendidikan Islam membutuhkan pemikiran metodologis yang mampu menjaga ketepatan ilmiah sekaligus mempertahankan orientasi nilai yang menjadi karakter pendidikan Islam(Ayunira, 2025).

Kebutuhan terhadap rekonstruksi metodologis tersebut juga berkaitan dengan persoalan interkoneksi keilmuan. Kajian mengenai perkembangan peserta didik tidak cukup dilakukan dengan mengandalkan satu bidang ilmu karena pengalaman belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi psikologis, pola pengasuhan, lingkungan sosial, budaya, sistem pendidikan, serta latar belakang keagamaan(Lubis & Rusdi, 2024). Psikologi dapat menjelaskan proses mental dan perilaku, ilmu pendidikan membantu memahami strategi pembelajaran,

sosiologi memberikan perspektif mengenai pengaruh lingkungan sosial, sedangkan ilmu-ilmu keislaman menawarkan kerangka normatif mengenai tujuan dan nilai pendidikan. Integrasi bidang-bidang tersebut perlu dilakukan secara kritis agar tidak berhenti pada penggabungan istilah atau kutipan dari berbagai disiplin ilmu. Setiap perspektif perlu ditempatkan berdasarkan kontribusi, karakteristik, dan keterbatasannya. Pendekatan semacam ini memungkinkan Psikologi Pendidikan Islam berkembang sebagai bidang kajian yang memiliki pijakan ilmiah sekaligus mampu merespons kompleksitas persoalan pendidikan dalam masyarakat kontemporer.(Hadi et al., 2017)

Selain persoalan empiris dan interkoneksi keilmuan, dimensi aksiologis juga perlu memperoleh perhatian yang memadai. Pengetahuan tentang psikologi peserta didik pada akhirnya digunakan untuk mengambil keputusan dalam proses pendidikan, seperti menentukan pendekatan pembelajaran, menangani kesulitan belajar, membangun motivasi, dan membentuk lingkungan kelas yang sehat(Issn et al., 2024). Setiap keputusan tersebut memiliki konsekuensi terhadap perkembangan peserta didik sehingga penerapannya tidak cukup hanya didasarkan pada pertimbangan efektivitas. Pendidik juga perlu mempertimbangkan keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab moral, serta dampak tindakan pendidikan terhadap kehidupan peserta didik. Dalam perspektif Islam, dimensi aksiologis berkaitan dengan orientasi pendidikan terhadap pembentukan akhlak, pengembangan potensi manusia, dan kemaslahatan. Oleh sebab itu, metodologi Psikologi Pendidikan Islam perlu menjelaskan hubungan antara pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian dan cara pengetahuan tersebut digunakan secara bertanggung jawab dalam praktik pendidikan.(Pembelajaran, 2024)

Meskipun kajian mengenai psikologi pendidikan, integrasi ilmu, dan pendidikan Islam telah berkembang dalam berbagai bentuk, masih terdapat ruang untuk mengkaji hubungan ketiganya melalui kerangka metodologis yang lebih terpadu. Kesenjangan yang hendak ditelaah dalam artikel ini bukanlah anggapan bahwa penelitian terdahulu sama sekali belum membahas integrasi psikologi dan Islam, melainkan kemungkinan bahwa ketiga dimensi tersebut masih sering dibicarakan secara terpisah. Pendekatan empiris umumnya menekankan cara memperoleh dan menguji pengetahuan, interkoneksi keilmuan berfokus pada hubungan antardisiplin, sedangkan pembahasan aksiologi lebih banyak berkaitan dengan nilai dan tujuan penerapan pengetahuan(Bhayangkara & Diponegoro, 2023). Ketika ketiganya tidak dihubungkan dalam satu kerangka analisis, pengembangan Psikologi Pendidikan Islam berisiko menghadapi kesulitan dalam menjelaskan bagaimana data empiris, pemahaman lintas disiplin, dan pertimbangan etis dapat saling mendukung dalam menghasilkan pengetahuan yang relevan bagi praktik pendidikan. Kesenjangan ini menjadi dasar perlunya telaah konseptual yang secara khusus menempatkan ketiga dimensi tersebut dalam satu bangunan metodologis.(Hsb & Hsb, 2025)

Berdasarkan persoalan tersebut, kebaruan (novelty) yang ditawarkan dalam artikel ini terletak pada perumusan kerangka rekonstruksi metodologis yang menghubungkan pendekatan empiris-ilmiah, interkoneksi keilmuan, dan orientasi aksiologis-praktis sebagai tiga dimensi yang saling berkaitan. Pendekatan empiris-ilmiah ditempatkan sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan prosedur penelitian. Interkoneksi keilmuan berfungsi memperluas pemahaman terhadap peserta didik melalui dialog kritis antara psikologi, pendidikan, ilmu sosial, dan khazanah keilmuan Islam. Sementara itu, orientasi aksiologis-praktis mengarahkan penggunaan pengetahuan tersebut pada tujuan pendidikan yang etis, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Kebaruan artikel ini bukan terletak pada klaim bahwa setiap unsur tersebut merupakan gagasan yang sepenuhnya baru, melainkan pada upaya menyusun hubungan fungsional di antara ketiganya

dalam satu kerangka konseptual(Probolinggo et al., 2024). Melalui kerangka tersebut, Psikologi Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi ruang pertemuan antara teori psikologi dan ajaran Islam, tetapi juga berkembang sebagai bidang keilmuan yang mampu menjelaskan proses pembentukan pengetahuan, menghubungkan beragam perspektif, dan mengarahkan penerapannya secara bertanggung jawab.(Yulianti & Siregar, n.d.)

Sejalan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan rekonstruksi metodologis Psikologi Pendidikan Islam, mengidentifikasi kontribusi pendekatan empiris-ilmiah dalam memahami fenomena psikologis peserta didik, serta menjelaskan peran interkoneksi keilmuan dalam membangun pemahaman yang lebih menyeluruh tentang manusia dan proses pendidikan(El et al., 2025). Penelitian ini juga bertujuan merumuskan hubungan antara landasan empiris, dialog antardisiplin, dan orientasi aksiologis-praktis dalam suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk mengembangkan kajian Psikologi Pendidikan Islam. Fokus tersebut diarahkan untuk menjawab bagaimana ketiga dimensi dapat dipadukan tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing, sekaligus bagaimana hasil integrasi tersebut dapat memberikan landasan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi mengenai epistemologi dan metodologi Psikologi Pendidikan Islam, terutama dalam menjelaskan hubungan antara bukti empiris, perspektif lintas disiplin, dan pertimbangan nilai(Pd, n.d.). Kerangka yang dihasilkan juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dalam merancang penelitian yang tidak hanya memperhatikan ketepatan metode, tetapi juga relevansi konteks dan tanggung jawab etis. Secara praktis, kajian ini diharapkan memberikan perspektif bagi pendidik, dosen, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan Islam dalam memahami peserta didik secara lebih utuh. Penerapan psikologi dalam pendidikan dengan mempertimbangkan bukti ilmiah, lingkungan sosial, serta nilai-nilai Islam dapat membantu pendidik memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung perkembangan karakter mereka(*Psikologi Pendidikan Islam - Diny Kristianty Wardany - Google Buku*, n.d.). Dengan demikian, rekonstruksi metodologis yang dibahas dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan Psikologi Pendidikan Islam yang lebih sistematis, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan tetap berorientasi pada tujuan pendidikan yang memanusiakan manusia.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur perilaku peserta didik secara langsung, melainkan mengkaji dan merekonstruksi landasan metodologis Psikologi Pendidikan Islam melalui penelaahan kritis terhadap literatur yang relevan. Penelitian diarahkan untuk memahami hubungan antara pendekatan empiris-ilmiah, interkoneksi keilmuan, dan orientasi aksiologis-praktis dalam pengembangan pengetahuan serta penerapannya di bidang pendidikan Islam(Mardalena et al., 2025). Melalui pendekatan ini, berbagai pandangan teoretis dianalisis untuk menemukan titik temu, perbedaan mendasar, dan kemungkinan hubungan konseptual yang dapat digunakan dalam merumuskan kerangka metodologis yang integratif.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas psikologi pendidikan, psikologi dalam perspektif Islam, epistemologi Islam, integrasi ilmu, dan metodologi penelitian pendidikan. Sumber sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta

publikasi ilmiah lain yang mendukung analisis terhadap orientasi nilai dan penerapan pengetahuan psikologis dalam pendidikan(Rahman et al., 2022). Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kejelasan identitas penulis dan penerbit, keterlacakan sumber, serta kontribusinya terhadap pembahasan ketiga dimensi utama penelitian. Karena penelitian ini tidak melibatkan responden atau pengamatan lapangan, populasi penelitian tidak ditetapkan dalam pengertian populasi statistik dan tidak digunakan teknik pengambilan sampel terhadap manusia. Unit analisis penelitian berupa dokumen dan gagasan ilmiah yang berkaitan dengan rekonstruksi metodologis Psikologi Pendidikan Islam. Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti Islamic Educational Psychology, psikologi pendidikan Islam, pendekatan empiris dalam pendidikan, integrasi keilmuan Islam, epistemologi Islam, dan aksiologi pendidikan. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi melalui pemeriksaan judul, abstrak, isi, dan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Dokumen yang memenuhi kriteria dikaji lebih lanjut untuk mengidentifikasi konsep utama, asumsi metodologis, landasan epistemologis, serta implikasi praktis yang berkaitan dengan pengembangan Psikologi Pendidikan Islam. Data yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu pendekatan empiris-ilmiah, interkoneksi keilmuan, dan orientasi aksiologis-praktis. Proses ini bertujuan menjaga agar analisis tidak hanya berupa rangkuman pendapat para ahli, tetapi juga menghasilkan perbandingan dan sintesis konseptual yang sesuai dengan fokus kajian.(Hadziq & Info, n.d.)

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam menyeleksi, membaca, menafsirkan, membandingkan, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber. Untuk menjaga keteraturan proses pengumpulan data, digunakan lembar pencatatan literatur yang memuat identitas sumber, fokus pembahasan, konsep utama, pendekatan metodologis, temuan atau argumen penting, serta relevansinya terhadap tujuan penelitian. Selain itu, matriks analisis konseptual digunakan untuk membandingkan kontribusi setiap sumber dalam menjelaskan ketiga dimensi penelitian. Penggunaan instrumen tersebut membantu peneliti menelusuri hubungan antargagasan secara lebih terarah sekaligus membedakan pernyataan yang secara eksplisit dikemukakan oleh sumber dengan interpretasi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, pengorganisasian informasi, perbandingan konseptual, interpretasi kritis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan konsep dan argumen yang relevan dipertahankan. Data yang telah diseleksi kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori analisis(Suud et al., 2017). Kategori pertama membahas pendekatan empiris-ilmiah, terutama peran data, observasi, dan prosedur penelitian dalam menghasilkan pengetahuan psikologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Kategori kedua membahas interkoneksi keilmuan dengan menelaah hubungan psikologi, ilmu pendidikan, ilmu sosial, dan khazanah keilmuan Islam. Kategori ketiga membahas orientasi aksiologis-praktis, khususnya hubungan antara pengetahuan ilmiah, nilai etis, pembentukan akhlak, dan penerapan hasil kajian dalam praktik pendidikan. Ketiga kategori tersebut selanjutnya dibandingkan untuk mengidentifikasi hubungan, perbedaan, dan kemungkinan integrasi di antara masing-masing dimensi. Hasil perbandingan digunakan sebagai dasar untuk menyusun kerangka rekonstruksi metodologis yang menjelaskan kedudukan dan fungsi setiap dimensi secara terpadu.

Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber (source triangulation), pembacaan kritis terhadap argumen yang berbeda, serta penelusuran kembali kesesuaian interpretasi dengan isi dokumen yang digunakan. Pemeriksaan silang dilakukan dengan membandingkan konsep yang dibahas dalam beberapa sumber agar kesimpulan tidak hanya bertumpu pada satu pandangan. Peneliti juga mempertimbangkan perbedaan konteks, landasan teoretis, dan tujuan dari setiap literatur sebelum menyusun sintesis. Dalam proses interpretasi, pandangan normatif Islam, temuan empiris, dan penalaran konseptual dibedakan berdasarkan fungsi masing-masing agar tidak terjadi penyamaan antara dalil normatif dan bukti empiris. Seluruh argumen yang diambil dari karya penulis lain perlu dirujuk secara tepat, sedangkan kesimpulan hasil sintesis harus dapat ditelusuri kembali pada sumber yang mendasarinya. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang koheren, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, dan relevan bagi pengembangan Psikologi Pendidikan Islam.

RESULT AND DISCUSSION

Rekonstruksi Metodologis Psikologi Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis konseptual terhadap fokus kajian, rekonstruksi metodologis Psikologi Pendidikan Islam dirumuskan melalui tiga dimensi utama, yaitu pendekatan empiris-ilmiah, interkoneksi keilmuan, dan orientasi aksiologis-praktis. Ketiga dimensi tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam pengembangan pengetahuan dan penerapannya di bidang pendidikan Islam. Pendekatan empiris-ilmiah berfungsi sebagai dasar untuk memperoleh dan mengevaluasi pengetahuan melalui prosedur yang sistematis. Interkoneksi keilmuan berperan dalam memperluas pemahaman tentang peserta didik melalui hubungan antara psikologi, ilmu pendidikan, ilmu sosial, dan keilmuan Islam. Sementara itu, orientasi aksiologis-praktis memberikan arah bagi pemanfaatan pengetahuan berdasarkan pertimbangan etis dan tujuan pendidikan.

Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi metodologis tidak cukup dilakukan dengan menggabungkan teori psikologi dan konsep Islam secara langsung. Diperlukan kerangka yang menjelaskan hubungan antara bukti empiris, pemahaman lintas disiplin, dan orientasi nilai(Aldi & Khairanis, n.d.). Dalam kerangka ini, setiap dimensi mempertahankan fungsi dan karakteristiknya, tetapi dihubungkan melalui proses analisis yang terarah. Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan yang tidak hanya memperhatikan ketepatan pengetahuan, tetapi juga keluasan pemahaman terhadap manusia dan tanggung jawab dalam penerapannya.

Kedudukan Pendekatan Empiris-Ilmiah

Hasil analisis konseptual menempatkan pendekatan empiris-ilmiah sebagai dasar untuk mengkaji fenomena psikologis peserta didik secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami motivasi belajar, perkembangan kognitif, pengelolaan emosi, dan perilaku sosial melalui metode yang sesuai dengan karakteristik masalah penelitian. Pengetahuan yang dihasilkan perlu didukung bukti yang dapat ditelusuri, dianalisis, dan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peserta didik tidak seharusnya hanya didasarkan pada asumsi atau penilaian subjektif.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan empiris-ilmiah ditempatkan sebagai sarana untuk mengkaji fenomena pendidikan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai keislaman. Konsep seperti kesabaran, tanggung jawab, dan motivasi spiritual dapat menjadi objek kajian, tetapi pengaruhnya terhadap perilaku atau proses belajar perlu diperiksa melalui metode penelitian yang sesuai apabila diajukan sebagai klaim empiris. Hasil sintesis ini menegaskan

pentingnya membedakan landasan normatif yang bersumber dari ajaran Islam dengan pengetahuan mengenai perilaku manusia yang diperoleh melalui penelitian.

Interkoneksi Keilmuan sebagai Kerangka Pemahaman Holistik

Dimensi kedua yang dirumuskan adalah interkoneksi keilmuan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa fenomena psikologis peserta didik perlu dipahami melalui hubungan berbagai faktor yang memengaruhi proses pendidikan. Psikologi memberikan penjelasan mengenai proses mental dan perilaku, ilmu pendidikan membahas strategi serta lingkungan pembelajaran, ilmu sosial membantu menjelaskan pengaruh keluarga dan masyarakat, sedangkan keilmuan Islam memberikan perspektif mengenai tujuan moral dan spiritual pendidikan.

Interkoneksi tersebut tidak berarti menyamakan seluruh konsep dari berbagai disiplin. Setiap bidang memiliki objek kajian, metode, dan batas penjelasan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, integrasi dilakukan melalui dialog kritis, pemeriksaan kesesuaian konsep, serta penjelasan mengenai kontribusi setiap perspektif terhadap masalah yang dikaji. Hasil konseptual ini menempatkan interkoneksi keilmuan sebagai cara untuk memperluas pemahaman tentang peserta didik tanpa menghilangkan ketelitian ilmiah.

Orientasi Aksiologis-Praktis dalam Pendidikan Islam

Hasil sintesis juga menempatkan orientasi aksiologis-praktis sebagai bagian penting dari kerangka metodologis. Dimensi ini berkaitan dengan penggunaan pengetahuan psikologis untuk mendukung proses pendidikan yang bertanggung jawab, menghormati martabat peserta didik, dan memperhatikan tujuan pembentukan akhlak. Pengetahuan mengenai kondisi psikologis peserta didik tidak hanya digunakan untuk menjelaskan perilaku, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, pendampingan, dan evaluasi pendidikan.

Orientasi aksiologis-praktis menegaskan bahwa penerapan pengetahuan perlu mempertimbangkan efektivitas sekaligus konsekuensi etisnya. Strategi pendidikan, misalnya, perlu memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individu serta menghindari perlakuan yang merendahkan peserta didik. Dalam perspektif Islam, penggunaan pengetahuan diarahkan pada pengembangan potensi manusia, pembentukan tanggung jawab moral, dan kemaslahatan. Dengan demikian, dimensi aksiologis menjadi penghubung antara pengetahuan yang dihasilkan dan tujuan penerapannya.

Model Konseptual Rekonstruksi Metodologis

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual yang menghubungkan pendekatan empiris-ilmiah, interkoneksi keilmuan, dan orientasi aksiologis-praktis(Ghofur, 2018). Model ini menggambarkan bahwa pengembangan pengetahuan tentang peserta didik dimulai dari pengkajian fenomena melalui prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan, dilanjutkan dengan analisis lintas disiplin, dan diarahkan pada penerapan yang mempertimbangkan nilai serta tanggung jawab etis.

DISCUSSION

Integrasi Pendekatan Empiris-Ilmiah dan Landasan Islam

Temuan konseptual mengenai kedudukan pendekatan empiris-ilmiah memperlihatkan bahwa pengembangan Psikologi Pendidikan Islam membutuhkan prosedur penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini penting karena persoalan psikologis peserta didik tidak selalu dapat dijelaskan melalui penalaran normatif saja. Ajaran Islam dapat memberikan landasan mengenai tujuan dan nilai pendidikan, tetapi klaim mengenai hubungan antara praktik pendidikan tertentu dan perubahan perilaku peserta didik tetap membutuhkan bukti yang sesuai.

Arah pemikiran tersebut sejalan dengan Rahman, Andriana, dan Elita (2024), yang membahas psikologi eksperimental dalam rekonstruksi psikologi Islam dari perspektif pendidikan. Kajian mereka menekankan pentingnya pendekatan empiris dalam mengembangkan pengetahuan psikologis yang tetap memperhatikan dimensi spiritual dan etika Islam. Journal Universitas Negeri Jakarta Harun dan Taib juga mengusulkan kerangka integrasi konsep Islam ke dalam penelitian psikologi melalui tahapan identifikasi konsep, evaluasi, adaptasi, validasi, dan pengujian empiris. Asian Journal of Islamic Psychology.

Meskipun memiliki kesamaan dengan kajian tersebut, artikel ini memperluas pembahasan dengan menempatkan pendekatan empiris sebagai satu unsur dalam kerangka yang juga mencakup interkoneksi keilmuan dan orientasi aksiologis-praktis. Artinya, ketepatan metode tidak hanya digunakan untuk memastikan bahwa suatu pengetahuan didukung bukti, tetapi juga menjadi dasar untuk menentukan batas kesimpulan yang dapat ditarik. Dengan cara ini, integrasi Islam dan psikologi tidak berhenti pada kesesuaian gagasan, melainkan melibatkan penjelasan tentang bagaimana suatu klaim diperoleh dan bagaimana klaim tersebut dapat digunakan dalam pendidikan.

Interkoneksi Keilmuan dan Pengembangan Pemahaman tentang Manusia

Hasil penelitian konseptual ini menunjukkan bahwa interkoneksi keilmuan dibutuhkan untuk menghindari pemahaman yang terlalu sempit terhadap peserta didik. Perilaku belajar terbentuk melalui hubungan berbagai faktor, sehingga penjelasannya sering kali memerlukan lebih dari satu perspektif. Namun, penggunaan banyak disiplin ilmu tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Integrasi baru memiliki nilai metodologis apabila setiap perspektif memberikan kontribusi yang jelas dan hubungan antarkonsep dapat dijelaskan secara logis.

Pembahasan ini memiliki kesamaan arah dengan penelitian Aldi dan Khairanis mengenai integrasi ilmu pendidikan Islam dan psikologi pendidikan dalam pembentukan karakter serta kecerdasan spiritual peserta didik. Kajian tersebut menempatkan perspektif psikologi dan nilai Islam sebagai unsur yang dapat saling mendukung dalam pendidikan.

Kontribusi artikel ini terletak pada penekanan bahwa interkoneksi keilmuan bukan hanya strategi untuk menggabungkan teori, tetapi juga perangkat untuk menentukan cara memahami dan menafsirkan masalah pendidikan. Sebagai contoh, persoalan rendahnya motivasi belajar dapat dikaji dari aspek psikologis, lingkungan sosial, dan tujuan pendidikan Islam. Setiap perspektif memberikan penjelasan yang berbeda, sehingga peneliti perlu menghindari kesimpulan yang terlalu sederhana. Dengan demikian, pendekatan holistik bukan berarti mengabaikan batas antardisiplin, melainkan menghubungkan kontribusi masing-masing secara kritis dan proporsional.

Orientasi Aksiologis dan Tanggung Jawab Praktik Pendidikan

Dimensi aksiologis-praktis menegaskan bahwa penggunaan pengetahuan psikologis perlu diarahkan pada tujuan pendidikan yang etis dan bermanfaat. Dalam praktik pembelajaran, strategi yang efektif secara teknis belum tentu tepat apabila diterapkan tanpa mempertimbangkan kebutuhan, kondisi, dan martabat peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik perlu menilai tidak hanya apakah suatu strategi menghasilkan perubahan, tetapi juga bagaimana perubahan tersebut dicapai dan apa konsekuensinya bagi perkembangan peserta didik.

Relevansi dimensi ini dapat dibandingkan dengan penelitian Musslifah dan rekan-rekan mengenai intervensi psikoedukasi Islam di lingkungan pesantren. Studi kuasi-eksperimental tersebut melaporkan perubahan pada keterlibatan belajar dan stres akademik peserta setelah mengikuti program intervensi.

Namun, hasil suatu intervensi tidak dapat langsung digeneralisasi ke seluruh konteks pendidikan Islam. Perbedaan karakteristik peserta, lingkungan pembelajaran, metode intervensi, dan instrumen pengukuran dapat memengaruhi hasilnya. Karena itu, orientasi aksiologis perlu dihubungkan dengan evaluasi empiris dan pertimbangan konteks. Dalam kerangka artikel ini, nilai Islam memberikan arah etis, sedangkan pendekatan ilmiah membantu menilai kesesuaian dan dampak penerapan strategi pendidikan. Hubungan tersebut memungkinkan praktik pendidikan dikembangkan secara bertanggung jawab tanpa mengabaikan ketepatan metodologis.

Kebaruan dan Implikasi Rekonstruksi Metodologis

Kebaruan konseptual artikel ini terletak pada perumusan hubungan fungsional antara tiga dimensi metodologis yang dibahas. Pendekatan empiris-ilmiah berhubungan dengan proses memperoleh dan menguji pengetahuan, interkoneksi keilmuan memperluas kerangka penjelasan, sedangkan orientasi aksiologis-praktis mengarahkan penggunaan pengetahuan berdasarkan pertimbangan nilai dan tujuan pendidikan. Ketiganya membentuk kerangka yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara proses penelitian dan penerapan pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Dibandingkan dengan kajian yang berfokus pada integrasi konsep Islam ke dalam penelitian psikologi atau penerapan intervensi psikologis berbasis nilai Islam, artikel ini menawarkan penekanan pada hubungan metodologis antara pembentukan pengetahuan, dialog lintas disiplin, dan tanggung jawab penerapan. Kebaruan ini perlu dipahami sebagai kontribusi konseptual yang masih membutuhkan pengujian lebih lanjut, bukan sebagai bukti bahwa model tersebut telah terbukti lebih efektif daripada pendekatan lain.

Implikasi praktisnya adalah perlunya pendidik dan peneliti merancang kegiatan pendidikan dengan memperhatikan bukti, konteks, dan nilai secara bersamaan. Dalam pembelajaran, misalnya, strategi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dapat dikembangkan berdasarkan kajian psikologi, disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya, kemudian dievaluasi berdasarkan dampak akademik serta perkembangan karakter. Pendekatan tersebut dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Pengujian empiris diperlukan untuk mengetahui kondisi yang mendukung penerapan model, keterbatasannya, serta kontribusinya terhadap kualitas pendidikan.

CONCLUSION

Rekonstruksi metodologis Psikologi Pendidikan Islam dalam artikel ini menunjukkan bahwa pengembangan keilmuan tersebut memerlukan hubungan yang terpadu antara pendekatan empiris-ilmiah, interkoneksi keilmuan, dan orientasi aksiologis-praktis. Pendekatan empiris-ilmiah berperan dalam membangun pengetahuan berdasarkan bukti dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan interkoneksi keilmuan memperluas pemahaman terhadap peserta didik melalui dialog antara psikologi, ilmu pendidikan, ilmu sosial, dan keilmuan Islam. Sementara itu, orientasi aksiologis-praktis memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak, pengembangan potensi manusia, dan tanggung jawab etis dalam praktik pendidikan. Ketiga dimensi tersebut perlu dipahami sebagai unsur yang saling melengkapi, bukan sebagai pendekatan yang berdiri sendiri.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menghubungkan proses memperoleh pengetahuan, memperluas pemahaman lintas disiplin, dan menerapkan hasil kajian berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kerangka tersebut menawarkan perspektif bahwa integrasi ilmu tidak cukup dilakukan dengan mempertemukan

teori psikologi dan ajaran Islam, tetapi perlu disertai penjelasan mengenai dasar pengetahuan, batas interpretasi, serta tujuan penerapannya. Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Islam memiliki peluang untuk berkembang sebagai bidang kajian yang tetap memperhatikan ketelitian ilmiah sekaligus mempertimbangkan dimensi moral, spiritual, sosial, dan kemanusiaan peserta didik.

Meskipun demikian, kerangka yang dirumuskan dalam penelitian ini masih bersifat konseptual karena didasarkan pada studi kepustakaan dan belum diuji secara langsung dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji penerapannya melalui studi empiris di sekolah, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Pengujian tersebut penting untuk mengetahui relevansi, efektivitas, dan keterbatasan kerangka integratif dalam menghadapi persoalan pendidikan yang beragam. Pada akhirnya, rekonstruksi metodologis Psikologi Pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian dan praktik pendidikan yang lebih sistematis, kontekstual, serta berorientasi pada pembentukan manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan bertanggung jawab.

REFERENCES

Aldi, M., & Khairanis, R. (n.d.). Integrasi ilmu pendidikan Islam dan psikologi pendidikan dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa, *x*(x), 81–89.

Ayunira, L. M. (2025). Analisis faktor-faktor penghambat perkembangan jiwa keagamaan dan implikasinya terhadap perilaku individu dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, *10*, 179–187.

Bhayangkara, S. D. N., & Diponegoro, A. M. (2023). Analisis role-model guru PAI dalam peningkatan pembelajaran agama Islam dalam perspektif psikologi. *12*(1), 128–145.

El, D., Jurnal, I., & E-ISSN, P. H. P. (2025). Psikologi pendidikan Islam, *11*(1), 126–141.

Ghofur, A. (2018). Tasawuf Al-Ghazali: Landasan psikologi pendidikan Islam, *02*(01), 1–16.

Hadi, I. A. (2017). Peran penting psikologi dalam pendidikan Islam. *11*, 251–268.

Hadziq, H. A. F. (n.d.). Konsep psikologi pendidikan Islam. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies, 7*(2).

Hsb, S. A., & Hsb, Z. E. (2025). Inovasi dan modernisasi pendidikan Islam di SMP Plus Islam Terpadu Boarding School Padangsidimpuan. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam, 2*.

Islamization of general principles and work plan. (1981). (Issue l).

Issn, J., Jisae, W., & Assessment, I. S. (2024). The concept of experimental psychology as part of the reconstruction of Islamic psychology: An educational perspective, 66–73.

Lubis, F., & Rusdi, M. (2024). Analytical study on integration of Islamic science in Indonesia based on ontology, epistemology, and axiology. *06*(02), 209–224.

Mardalena, R., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Psikologi pendidikan Islam: Kunci pembentukan karakter anak di era modern, *2*, 260–267.

Pd, M. I. (n.d.). *Dinamika psikologi*.

Pembelajaran, J. (2024). Ontologi gender equality values in PAI learning management in state, *03*.

Probolinggo, A. S. M., Ishaac, M., Hidayat, M. F., Mubarak, M. Z., Pendidikan, M., & Islam, A. (2024). Pengaruh pendidikan Islam terhadap perkembangan emosional anak: Perspektif psikologi pendidikan dalam keluarga dan sekolah. *01*(01), 373–392.

Psikologi pendidikan (M. Uyun & I. Warsah). (n.d.). Google Books.

Psikologi pendidikan Islam (D. K. Wardany). (n.d.). Google Books.

Psikologi pendidikan Islam (N. Azima, S. Sonia, & I. Herman). (n.d.). Google Books.

Psikologi pendidikan Islam dalam pencegahan bullying: Kajian konseptual dan ... (n.d.).

Rahman, M., Ru, S., & Abid, D. F. (2022). Tahap perkembangan moral anak perspektif psikologi.

Suud, F. M. (2017). [Judul artikel belum tersedia]. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 6*(2), 227–253.

Yulianti, L., & Siregar, S. (n.d.). Full day school sebagai penguatan pendidikan karakter (perspektif psikologi pendidikan Islam).